

PENDIDIKAN KRISTIANI SEBAGAI INSTRUMEN PENYADARAN PENTINGNYA PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS BUDAYA POPULER

DANIEL SYAFAAT SIAHAAN*

Abstract

This article is written based on my observation and experience, who “sucked” into populer culture. People inevitably will always “sucked” into the black hole of culture. In popular culture, people are considered to be humans if only they satisfy their libido. So, popular culture can blurring self identity in the society, because communal similarity is preferred. Self identity formed from communal understanding of popular culture concept and “force” someone to follow it. Therefore, the challenge of popular culture to spirituality is very obvious because it concerns a person’s identity. Spirituality always departs from the inside to the outside. While the phenomenon of popular culture, the meaning is controlled by the community and adapted into self. This article written to realizing the importance of spiritual growth in the context of popular culture, which can be done firstly through Christian Education.

Keywords: Christian Education, popular culture, spirituality.

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sendiri yang turut “terhisap” dalam budaya populer. Manusia mau tidak mau akan selalu terhisap ke dalam lubang hitam kebudayaan. Dalam budaya populer, manusia dianggap menjadi manusia ketika kepuasan libidonya dapat terpenuhi. Budaya populer yang demikian dapat mengaburkan identitas individu dalam masyarakat, karena kesamaan komunallah yang lebih diutamakan. Identitas diri terbentuk dari pemahaman komunal akan konsep budaya yang populer dan “memaksa” individu untuk mengikutinya. Oleh karena itu, tantangan budaya

* Jemaat Gereja Ketulusan Hati Indonesia. E-mail: dani_elous@yahoo.com

populer terhadap spiritualitas sangatlah jelas karena menyangkut identitas diri seseorang. Spiritualitas selalu berangkat dari dalam diri menuju ke luar. Sedangkan dalam fenomena budaya populer, makna dikendalikan oleh masyarakat dan berujung pada adaptasi ke dalam diri. Artikel ini ditulis untuk menyadarkan pentingnya pertumbuhan spiritualitas dalam konteks budaya populer, yang pertama-tama dapat dilakukan melalui Pendidikan Kristiani.

Kata-kata kunci: Pendidikan Kristiani, budaya populer, spiritualitas.

DOI: 10.21460/gema.2016.12.218

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu dinamis. Dinamika sosial yang selalu terjadi membuat kehidupan manusia dalam masyarakat selalu berubah, bahkan berkembang, entah itu ke arah negatif, entah pula ke arah positif. Dinamika kehidupan tersebut menghasilkan pola gaya hidup. Ketika pola tersebut sudah diakui secara kolektif, maka hal ini disebut sebagai budaya. Budaya pun selalu berkembang. Tidak ada budaya dominan populer yang mapan, karena budaya selalu dibentuk oleh reaksi (Fiske, 2011: 48). Setiap masa memiliki budaya yang populer di kurun waktu tertentu.

Ada banyak hal yang dulunya digandrungi oleh masyarakat, namun sekarang tidak lagi. Ada budaya yang dulunya dicaci oleh masyarakat, namun sekarang malah digandrungi oleh masyarakat. Mulai dari *fashion*, dulu pemakaian celana *hot pants* di kalangan perempuan dianggap tidak senonoh. Padahal, sekarang, *hot pants* menjadi pilihan banyak perempuan untuk digunakan bepergian. Contoh lain adalah pemakaian barang elektronik, *handphone* misalnya. Dulu, *handphone* hanya digunakan kaum elit, namun sekarang, hampir seluruh masyarakat sudah menggunakan *handphone*. Hal tersebut membuktikan ada budaya populer yang bertahan di eranya.

Objek budaya populer bisa berupa karya sastra, film, *fitness center*, video klip, lagu dangdut, *computer games*, *fashion*, seksualitas, bahkan sampai realitas virtual (Budiman, 2002: 32). Budaya populer dapat menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Keluasan cakupan budaya populer yang dapat memengaruhi semua orang di dalam semua aspek kehidupan ini, oleh Budiman disebut sebagai “lubang hitam kebudayaan” (Budiman, 2002: 31). Manusia seolah-olah terhisap ke dalam lubang hitam kebudayaan tersebut dan tak kuasa untuk menolaknya.

Ketaksanggupan manusia untuk menghindari budaya populer kadang membuat manusia itu sendiri merasa jenuh akan pola perputaran perubahan kebudayaan yang terjadi. Perputaran dan perubahan budaya populer dalam kehidupan manusia kerap kali menimbulkan persaingan, kekerasan, bahkan penderitaan bagi individu-individu dalam masyarakat. Di tengah kehidupan manusia yang sarat dengan persaingan, kekerasan, penderitaan, dan sakit hati, menjadi realitas bahwa manusia rindu untuk mencari Allah dan mempertanyakan apa yang Allah inginkan dari manusia (Tjahjadi, 2002: 279). Inilah yang membuat agama masih dibutuhkan oleh masyarakat di tengah-tengah gempuran budaya populer. Tetapi, pemahaman bahwa agama merupakan bentukan dari budaya juga membuat agama menjadi rentan dianggap sebagai pemecah masyarakat. Agama sebenarnya telah menjadi pijakan yang cocok untuk pengatur keseimbangan sosial, tetapi, sering kali agama sebagai pemersatu kelompok dianggap sebagai pemberi keleluasaan terhadap ketidaktoleranan politik dalam dunia yang lebih luas (Harris dan Moran, 1998: 105).

Keluasan cakupan budaya populer ini membuat agama dan institusi agama juga terhisap ke dalam lubang hitamnya. Budaya populer telah merambah masuk ke dalam institusi-institusi agama. Beberapa produk budaya populer juga dipakai dalam institusi keagamaan. Dulu, seorang pendeta menjadi fokus utama perhatian jemaat ketika khotbah sedang disampaikan. Para pendeta di masa lampau juga kebanyakan masih memakai Alkitab cetak sebagai pegangan mereka ketika menyampaikan khotbah di mimbar. Sekarang, beberapa pendeta tidak sungkan membawa peranti elektronik canggih (*gadget*) mereka sebagai pegangan, ganti Alkitab cetak untuk berkhotbah di atas mimbar. Bahkan, beberapa pendeta juga sudah menyiapkan ringkasan khotbahnya dalam bentuk presentasi *powerpoint*, karena dianggap memudahkan dirinya dan jemaat untuk menyampaikan dan menerima pesan khotbah. Sehingga, perhatian jemaat sekarang tidak hanya tertuju kepada pendeta tersebut saja, tetapi juga memerhatikan *slide* khotbah pendeta tersebut. Salah satu contoh produk budaya populer ini menjadi bukti bahwa agama dan institusi agama juga terhisap ke dalam lubang hitam kebudayaan tersebut.

Perkembangan budaya populer dalam masyarakat yang juga turut memengaruhi keagamaan dan institusi keagamaan ini memberi pengaruh kepada kehidupan spiritual individu dalam masyarakat. Budaya populer memengaruhi perubahan yang terjadi dalam agama. Agama berkaitan erat dengan spiritual, sehingga, secara tidak langsung, budaya populer juga ikut memengaruhi perubahan-perubahan kehidupan spiritual individu dalam masyarakat. Dalam dua dekade terakhir, khususnya di Amerika Serikat, muncul minat yang tinggi pada masalah spiritualitas (Tjahjadi, 2002: 279). Ini menunjukkan bahwa kehadiran budaya populer juga turut memberi pengaruh kepada kesadaran masyarakat akan kebutuhan kehidupan spiritual. Bahkan, topik-topik pembahasan

mengenai spiritualitas di tengah-tengah gempuran budaya populer dapat juga menjadi kebudayaan baru yang populer. Ada begitu banyak buku diterbitkan, seminar, kaset, retreat, dan kegiatan lain yang ditujukan untuk membawa manusia kepada kehidupan spiritual (Tjahjadi, 2002: 279). Banyaknya produk-produk dan kegiatan-kegiatan yang membahas seputar pentingnya spiritualitas dalam konteks budaya populer, nampaknya menjadi sebuah budaya baru yang populer juga di kalangan masyarakat. Hal ini semakin memperkuat asumsi bahwa budaya populer selalu berada dekat dengan keagamaan dan juga berkaitan dengan kehidupan spiritualitas individu dalam masyarakat.

Berdasarkan asumsi tersebut, dalam makalah ini, penulis hendak membahas dua tema pokok. Dua tema yang dipilih penulis, yakni: budaya populer dan spiritualitas. Menurut penulis, dua tema tersebut memiliki benang merah. Setidaknya, benang merah yang penulis temukan dalam dua tema tersebut adalah keduanya menyentuh ranah agama dan juga institusi agama. Budaya populer turut memengaruhi agama. Sedangkan agama berkaitan erat dengan hal spiritualitas. Betapa pun budaya populer dan juga spiritualitas terlepas dari agama, kedua tema ini masih bisa dipertemukan, dengan cita-cita agar dapat memberikan standar ideal dan normatif tentang bagaimana menyikapi fenomena budaya populer yang tengah melanda masyarakat. Pertemuan kedua tema ini memberikan gambaran sikap dalam menghadapi budaya populer berdasarkan spiritualitas yang terdapat di dalamnya.

Dalam artikel ini, penulis terlebih dahulu menjelaskan kajian teori budaya populer dan spiritualitas. Setelah menjelaskan kajian kedua tema tersebut, barulah penulis menunjukkan keterkaitan tema-tema tersebut. Setelah menjelaskan keterkaitan antara budaya populer dan spiritualitas, dan permasalahan yang terdapat di dalamnya, penulis menjelaskan bagaimana pengaruh atau konsekuensi kedua tema yang telah dikaitkan itu dengan pendidikan Kristiani.

KAJIAN TEORI BUDAYA POPULER

Dinamika sosial yang terjadi di kalangan masyarakat menghasilkan perubahan-perubahan paradigma dalam masyarakat. Budaya yang selalu berkembang turut memengaruhi perubahan pandangan masyarakat terhadap budaya dan produk-produk yang dihasilkan oleh budaya tersebut. Ada produk budaya yang dulunya digandrungi oleh masyarakat, namun sekarang sudah ditinggalkan. Ada juga produk budaya yang dulu tidak dihiraukan masyarakat, namun sekarang malah menjadi pilihan banyak orang untuk digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat mana pun, tetap terjadi fenomena budaya populer.

Dominic Strinati menjelaskan, budaya massa adalah budaya populer yang diproduksi secara massal (Strinati, 2003: 12). Baginya, budaya massa adalah budaya populer yang dihasilkan melalui teknik-teknik industrial produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan bagi khalayak konsumen. Pandangannya menjelaskan bahwa budaya populer adalah bentukan produsen yang melihat keinginan dan kebutuhan pasar akan produk dan kemudian diciptakan produk yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini semata-mata untuk mendapatkan keuntungan komersial. Pertumbuhan budaya ini berarti memberi ruang yang makin sempit bagi segala jenis kebudayaan yang tidak dapat menghasilkan uang, yang tidak dapat diproduksi secara massal bagi massa. Dalam pendekatan ini, penentu utama budaya massa adalah keuntungan produksi dan pemasaran yang dapat dihasilkan dari potensi pasar massalnya.

Ariel Heryanto dipengaruhi oleh pandangan Strinati. Ia menjelaskan, budaya populer sering kali dipahami terutama sebagai barang hiburan dan barang dagangan untuk meraup laba (Heryanto, 2012: 11). Budaya populer dipandang sempit sebagai produk-produk hiburan dan dagangan nyata yang dapat digunakan untuk meraup laba dan disenangi oleh masyarakat.

Dalam pandangan Strinati ini, masyarakat hanya diposisikan sebagai objek yang diberi kepuasan. Kepuasan akan kesenangan tersebut adalah bentukan dari produsen yang mencermati pasar terlebih dahulu. Jadi jelas bahwa masyarakat dijadikan objek, sedangkan produsen adalah subjeknya. Tak heran mengapa pandangan ini kemudian memberikan penilaian kepada budaya populer, bahwa budaya populer adalah kebudayaan yang kurang memiliki tantangan dan rangsangan intelektual, lebih cenderung pada pengembaraan fantasi tanpa beban dan pelarian (Strinati, 2003: 16).

Tetapi, menurut penulis, produsen bukanlah satu-satunya pemeran tunggal dari pembentukan budaya populer ini. Di tengah-tengah persaingan industrialisasi produsen, masyarakat masih memegang kendali akan apa yang hendak dipakai dan menjadi populer. Tidak tentu produk-produk industrial yang dilemparkan ke pasar langsung laku dan diserbu oleh masyarakat. Dalam beberapa hal, ada produk-produk yang sama sekali tidak laku di pasaran karena masyarakat tidak menyukainya. Masyarakat masih dapat memegang kendali terhadap pemberian makna produk budaya populer.

Teori budaya populer yang diajukan oleh Strinati, bertolak belakang dengan yang dikatakan John Fiske. Fiske menjelaskan bahwa budaya populer dibuat oleh masyarakat, dan bukan dihasilkan oleh industri budaya (Fiske, 2011: 26). Masyarakat adalah penentu suatu budaya dapat menjadi populer atau tidak. Pandangan Strinati dan Fiske terhadap budaya populer terlihat sangat kontras. Strinati menyiratkan bahwa industri atau produsen adalah subjek pembuat suatu produk budaya populer, sedangkan masyarakat hanyalah objek budaya populer yang menikmati produk

budaya tersebut. Sedangkan Fiske menjelaskan, bahwa masyarakat adalah subjek penentu suatu budaya atau produk budaya dapat menjadi populer atau tidak. Menurut Fiske, budaya populer adalah budaya kaum yang tertindas dan tercerabut kekuasaannya dan dengan demikian selalu menyangkut tanda-tanda hubungan kekuasaan, jejak-jejak kekuatan, dominasi, dan subordinasi yang bersifat sentral bagi sistem sosial, dan oleh karena itu bagi pengalaman sosial (Fiske, 2011: 5). Fiske menjelaskan bahwa budaya populer muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya dominan yang sedang mapan. Masyarakat dianggap jenuh akan budaya yang sementara berlaku dan memerlukan sebuah budaya tandingan guna menyingkirkan budaya yang sedang mapan. Budaya tandingan tersebut dipakai dalam masyarakat dan meluas, dan kemudian menjadi budaya populer. Sebenarnya, apabila berpandangan seperti Fiske, maka kemunculan budaya baru sebagai tandingan budaya yang sedang mapan, dan kemudian budaya tandingan tersebut menjadi budaya populer yang mapan, akan terlihat menjadi pola lingkaran penindasan. Masyarakat yang merasa tertindas dengan budaya mapan akan melakukan bentuk penindasan baru dengan memberlakukan sebuah budaya tandingan baru, yang akan menjadi budaya populer penindas yang baru pula.

Meskipun pandangan Fiske dan Strinati berbeda dalam mendefinisikan budaya populer, tidak serta merta menjadi sulit untuk mengetahui konsep budaya populer itu. Kesamaan dari pandangan keduanya, bahwa budaya populer adalah budaya yang sedang berlaku dalam masyarakat, dan digemari oleh banyak orang saat itu juga. Terlepas dia dari bentukan industri ataupun berdasarkan keinginan pasar atau masyarakat, budaya populer adalah budaya jadi yang sudah dipakai oleh masyarakat, yang sudah berbentuk produk dari budaya tersebut. Budaya populer dapat berupa bentukan dari industri atau produsen dan kemudian dipakai oleh masyarakat atau pasar. Tetapi budaya populer dapat juga berasal dari masyarakat. Masyarakat membentuk keinginan dirinya dan kemudian mencari produk untuk pemenuhan kesenangan tersebut.

KAJIAN TEORI SPIRITUALITAS

Gabriel Moran mencoba melacak sejarah penggunaan kata spiritualitas. Ia menuliskan bahwa pada tahun 1963, Paul Tillich menerbitkan karyanya *Systematic Theology* (Harris dan Moran, 1998: 105). Dalam buku tersebut, Tillich menjelaskan bahwa Allah sebagai roh (*spirit*). Tillich juga memberikan peringatan bahwa apabila menggunakan istilah roh (*spirit*) sebagai kata benda maka spiritual (*spiritual*) sebagai kata sifatnya akan kehilangan harapan (Harris dan Moran, 1998: 105). Pemakaian istilah *roh* dan *Allah adalah roh*, akan menyempitkan penggunaan

kata roh tersebut sebagai kata benda saja. Karena, Allah yang adalah roh tidak mungkin menjadi sebuah sifat. Keterbatasan pemakaian istilah roh (*spirit*) akan semakin memperlebar pemisahan akan hal-hal yang kelihatan dan tidak kelihatan. Istilah tersebut juga akan semakin memperlebar dikotomi antara roh dan tubuh. Pemahaman yang demikian tak jarang membuat perbedaan dan pertentangan runcing antara roh dan tubuh.

Hal ini serupa dengan pemisahan yang kerap kali terjadi di masyarakat Indonesia. Istilah rohani sering kali disempitkan maknanya sebagai kata benda, yakni roh. Bahkan apabila dijadikan sebagai kata sifat, rohani sering kali dipertentangkan dengan istilah duniawi. Sehingga dalam pemikiran masyarakat Indonesia, dalam hal-hal duniawi terdapat hal yang sama sekali fana dan hina. Berbeda dengan istilah rohani, merupakan lawan dari duniawi, yang sering kali dianggap sebagai suci dan kudus, terpisah dari huru-hara dunia.

Pembedaan semacam ini pernah menjadi pengalaman penulis. Penulis berasal dari keluarga Kristen. Ayah penulis adalah seorang pendeta. Beliau kerap kali membuat perbedaan antara yang rohani dan duniawi secara radikal. Lagu rohani adalah lagu yang dinyanyikan di gereja dan mengandung kata Tuhan atau Allah dalam liriknya. Sedangkan lagu-lagu duniawi adalah semua lagu-lagu yang berada di luar gereja, termasuk lagu-lagu kesukuan adalah lagu duniawi juga. Ayah penulis, saat penulis masih kanak-kanak, selalu memberikan larangan untuk menyanyikan lagu-lagu duniawi, karena dianggap tidak memuji Tuhan. Sekarang penulis menyadari, bahwa pemikiran demikian, hanya akan mempersempit jangkauan roh untuk menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang masih tinggal di dunia ini.

Nah, bagi Moran, istilah spiritual sendiri dapat menjadi jembatan jurang pemisah antara hal-hal rohani dan hal-hal duniawi ini (Harris dan Moran, 1998: 106). Istilah spiritual sebagai kata sifat dari kata benda roh (*spirit*) seakan mencerahkan peluang roh untuk dapat menjangkau hal-hal duniawi kembali. Intinya adalah bahwa di dalam hal-hal duniawi atau sekuler sekalipun, masih bisa ditemukan spiritualitasnya. Dengan demikian, seseorang tidak lagi perlu anti terhadap hal-hal duniawi dengan menolaknya secara mentah-mentah, tetapi dapat menyarikan dan menyaring dengan spiritualitasnya sendiri.

Permasalahan kemudian timbul. Spiritualitas yang dapat menyusup ke dalam berbagai lini kehidupan seseorang dianggap sama sekali bertolak belakang dengan agama yang terbatas untuk masuk ke dalam aspek-aspek kehidupan rohani saja. Istilah agama selama ini dianggap memiliki nilai-nilai yang berbeda dan bertolak belakang dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dunia sekuler. Sehingga tak heran mengapa spiritual dianggap tidak sama dengan beragama, bahkan ada ungkapan bahwa seseorang bisa memiliki spiritualitas meskipun ia tidak agamawi (Griffith, 2003: 51-52).

Sandra Schneiders mendeskripsikan tiga cara kontemporer menafsirkan hubungan antara spiritualitas dan agama: (1) memandang keduanya sebagai sesuatu yang asing satu dengan yang lainnya, (2) menganggap keduanya sebagai realitas terpisah tetapi berhubungan, atau (3) melihat dan mengakui bahwa ada hubungan yang berharga antara keduanya (Griffith, 2003: 53). Penulis sendiri memiliki pandangan yang ketiga, dalam memandang relasi antara spiritualitas dan agama. Apabila menganggap bahwa spiritualitas lebih unggul dibanding agama, maka seseorang sebenarnya akan kehilangan makna spiritualitas itu sendiri. Tetapi, apabila menganggap agama lebih unggul dibanding spiritualitas, dalam beragama, seseorang akan terjebak kepada dogma dan doktrin dan menjadi seorang legalis.

Spiritualitas harusnya tidak terlepas dari agama. Tradisi Alkitab mengungkapkan kematangan spiritual adalah buah relasi yang baik dengan Allah, identitasnya ada di dalam menjalin hubungan dengan Allah dan kasih kepada manusia (Griffith, 2003: 58). Dengan pandangan demikian, maka agama sama sekali tidak bisa terlepas dari spiritualitas, begitu juga sebaliknya. Pemisahan antara agama dengan spiritualitas akan membawa kepada bencana pelarian (Harris dan Moran, 1998: 107). Agama dapat membentuk spiritualitas, begitu pula sebaliknya, spiritualitas dapat membentuk praktik-praktik dan penjiwaan akan nilai-nilai yang terdapat dalam agama.

KETERKAITAN BUDAYA POPULER DENGAN SPIRITUALITAS: BUDAYA POPULER SEBAGAI TANTANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS

Manusia mau tidak mau akan selalu terhisap ke dalam lubang hitam kebudayaan. Daya tarik budaya populer seakan menghipnotis orang-orang untuk ikut berbaur di dalamnya. Budaya populer masa kini, bagi Hikmat Budiman, memunculkan sebuah generasi baru, yakni generasi *multitasking*.

Generasi *multitasking* adalah sebuah generasi yang tidak lagi terlampaui dibebani oleh imperatif-imperatif lama yang menganjurkan pilihan-pilihan yang terbatas: memilih yang satu berarti harus menolak yang lainnya; kalau Anda seorang aktivis, Anda otomatis harus mengenal teori-teori Marxis; kalau saya membaca Marx secara baik, maka saya harus antikapitalis sampai ke lubang hati dan kamar mandi; kalau saya menentang kapitalis saya harus, minimal pada level gagasan, menolak diskotik, musik pop, *fashion*, *handphone*, *cafe*, atau *shopping-mall*. Singkatnya, kalau seseorang menjadi pejuang kebenaran, maka ia otomatis akan mengingkari hasrat pada kesenangan. Sebaliknya, menuruti hasrat pada kesenangan akan otomatis berarti pengkhianatan atas prinsip-prinsip etis perjuangan hidup. Cara pandang seperti ini pada dasarnya memperlihatkan terjadinya represi norma atau naluri mencari kesenangan hidup dalam diri manusia, penindasan peradaban, dan pengingkaran budaya atas libido (Budiman, 2002: 26).

Generasi *multitasking* agaknya seperti sebuah generasi yang fleksibel dan dapat berkompromi dengan hal-hal prinsip, bahkan melanggarnya. Menolak mentah-mentah kesenangan hidup yang terdapat dalam budaya populer dianggap sebagai penindasan peradaban, bahkan pengingkaran budaya atas libido. Nilai-nilai demikian semakin menguatkan bahwa manusia sebenarnya tidak dapat terlepas dari budaya populer yang tengah “menyamankan” atau bahkan memberikan kepuasan dan menjadikan manusia sebagai subjek kepuasan libido.

Protasius Hardono Hadi menangkap bahwa perkembangan zaman sekarang ini memberikan tantangan kepada penghayatan iman dan idealisme (Hadi, 1994: 123). Budaya populer dianggap sebagai sebuah tantangan bagi pertumbuhan iman dan spiritualitas. Dalam konteks zaman sekarang atau budaya populer, ada tantangan yang begitu nyata untuk idealisme diri. Yang dimaksud dengan idealisme di sini adalah cita-cita untuk membentuk visi menyeluruh mengenai diri sendiri dan hidup seseorang, sehingga dengannya hidup dan perkembangannya bisa diarahkan (Hadi, 1994: 123). Generasi *multitasking* mendapatkan juga tantangan demikian. Generasi ini ditantang idealismenya menghadapi gempuran budaya populer. Dan ketika idealisme tersebut bisa dikompromikan, maka visi menyeluruh mengenai diri kemudian menjadi kabur.

Dalam budaya populer, manusia dianggap menjadi manusia ketika kepuasan libidonya dapat terpenuhi. Pemenuhan kepuasan tersebut banyak terdapat dalam budaya populer masyarakat. Menjadi bagian dari generasi *multitasking* bukan lain adalah menjadi bagian dari orang kebanyakan (Budiman, 2002: 26). Orang banyak sedang membutuhkan pemuasan terhadap dirinya. Bagi orang kebanyakan, budaya populer adalah jalan pemuasan tersebut. Fiske memberikan contoh yang dekat dengan imajinasi banyak orang mengenai konsep diri individu dalam gempuran budaya populer. Ia memberikan salah satu contoh produk budaya populer yang digemari banyak orang di hampir seluruh dunia, baik barat maupun timur, yakni *jeans*.¹ Konsep diri seseorang di tengah gempuran budaya populer adalah menjadi diri sendiri dengan cara menjadi sama dengan orang banyak guna pemuasan nafsunya sendiri. Ia menuliskan:

Kurangnya diferensiasi sosial dalam mengenakan *jeans* memberikan seseorang kebebasan untuk menjadi “diri sendiri”, yang tentu saja, menunjukkan paradoks nyata bahwa hasrat untuk menjadi diri sendiri menjadikan seseorang mengenakan jenis garmen yang sama sebagaimana orang lainnya.... Hal ini menunjukkan bahwa nilai komunal yang dianut secara luas adalah nilai individualisme. Hasrat untuk menjadi diri sendiri tidak diartikan sebagai hasrat untuk berbeda secara mendasar dengan semua orang yang lain, tetapi lebih pada upaya menempatkan perbedaan-perbedaan individual dalam loyalitas komunal (Fiske, 2011: 3).

Penulis sendiri memiliki pengalaman menarik mengenai fenomena *jeans*-isasi ini. Penulis berasal dari latar belakang pendidikan strata satu di sekolah teologi injili yang konservatif. Peraturan

di kampus tersebut sangat kaku. Mahasiswa hanya diizinkan memakai celana panjang berjenis kain (bukan *jeans*) dan sepatu pantofel, serta baju berkerah. Sedangkan mahasiswi hanya diperbolehkan memakai rok dan baju berkerah. Peraturan tersebut menjadi pegangan penulis selama kurun empat tahun, sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan. Memakai *jeans* di lingkungan kampus akan terlihat sebagai keanehan. Ketika terbiasa dengan hal itu, secara tidak sadar (*unconscious awareness*—tidak sadar karena sudah terbiasa) penulis masih menerapkannya di awal-awal perkuliahan pendidikan strata dua di UKDW. Padahal, di UKDW tidak menganut aturan serupa. Ketika memakai celana berbahan kain, berpakaian berkerah, dan dengan sepatu pantofel, saat hendak memasuki kantin, penulis merasa berbeda dengan yang lain dan merasa diperhatikan karena terlihat aneh. Penulis menyadari hal tersebut. Dengan kesadaran baru tersebut, akhirnya penulis terhisap ke dalam budaya populer yang berlaku, yakni memakai *jeans*. Awalnya memang merasa agak aneh, tetapi kemudian menjadi terbiasa. Hal itu memudahkan penulis untuk “bergerak” di dalam kampus.

Konsep budaya populer yang demikian sebenarnya mengaburkan identitas individu dalam masyarakat, karena kesamaan komunallah yang lebih diutamakan. Identitas diri terbentuk dari pemahaman komunal akan konsep budaya yang populer dan “memaksa” individu untuk mengikutinya. Di sini terdapat keterkaitan erat antara budaya populer dengan spiritualitas.

Istilah spiritualitas selalu berhubungan dengan bagian dalam atau intern manusia sendiri (Harris dan Moran, 1998: 113). Spiritualitas berguna sebagai refleksi diri akan hal yang berada di luar. Refleksi itu bermula dari dalam diri, menanggapi dan bertindak untuk hal di luar diri. Spiritualitas membuat diri yang ada di dalam itu terhubung dan dapat diekspresikan kepada apa yang berada di luar (Harris dan Moran, 1998: 113). Hal tersebut bertolak belakang ketika diri terjebak di dalam gempuran budaya populer. Seharusnya, diri sendiri melakukan refleksi dari dalam diri, menuju ke luar, untuk kembali ke dalam diri sebagai bentuk refleksi agar dapat melakukan perubahan. Sebagaimana cermin, digunakan untuk merefleksikan diri, dan ketika ada sesuatu yang hendak “dibenarkan” dalam diri, barulah tindakan perubahan dilakukan. Sedangkan dalam budaya populer, segalanya berangkat dari luar, sehingga mengaburkan gambaran diri. Segala sesuatu yang diakui dan digemari secara komunal menjadi populer, dan kemudian diadopsi ke dalam diri.

Dalam kebudayaan populer, budaya populer dijadikan sebagai alat untuk refleksi diri. Ketika budaya populer dijadikan sebagai refleksi diri, maka manusia tidak lagi memiliki identitas yang jelas, karena identitas selalu berubah sebagaimana budaya populer selalu berubah. Produk-produk hasil budaya populer juga sudah mengalami perubahan makna ketika sampai di masyarakat. Misalnya produk *jeans* yang diusung oleh Fiske sebagai produk budaya populer. Fungsionalitas *jeans* adalah prakondisi popularitasnya, tetapi tidak bisa menjelaskan popularitasnya itu (Fiske, 2011: 1). Jadi,

ideologi awal produk budaya populer sendiri sudah berubah ketika ia sampai di masyarakat dan menjadi populer. Hal ini semakin menjelaskan bahwa ketika budaya populer dijadikan sebagai refleksi diri, maka sebenarnya diri sudah kehilangan identitas, karena refleksi tersebut berangkat dari luar ke dalam diri, bukan dari dalam diri ke luar, guna perubahan dalam diri.

Produk budaya populer yang tersedia dalam aplikasi dan sistem operasi canggih, semisal *android*, di ponsel-ponsel pintar adalah salah satu contoh bagaimana budaya populer dapat menggerus spiritualitas, khususnya spiritualitas keheningan. Teknologi ponsel pintar (*smartphone*) membuat setiap orang dapat terhubung dengan dunia maya setiap waktu. Kecanggihan teknologi ini dapat menghubungkan seseorang ke media-media sosialnya kapan pun ketika mereka berada di mana pun. Teknologi hadir dan menyentuh bermacam-macam keterbatasan manusia sejak dia bangun sampai tidur lagi (Pando, 2014: 111). Kedekatan manusia dengan ponsel pintar membuat manusia menjadi semakin sulit terlepas darinya. Seseorang justru merasa ganjil jika tidak bersama perantarnya, seperti ponsel (Pando, 2014: 111). Bunyi-bunyi pemberitahuan kecil akan keluar dari ponsel pintar itu ketika seorang lain di dunia maya memberi *mention* di *twitter*-nya, atau memberi komentar di *facebook*-nya, atau bahkan menyukai foto makanan yang baru saja di *upload*-nya ke dunia maya, sesaat sebelum ia menyantap makanan itu.

Bunyi-bunyi kecil dari ponsel pintar dan kedekatan-kedekatan yang sulit terlepaskan itu membuat seseorang akan kehilangan kesempatan untuk mengambil waktu guna menumbuhkan spiritualitasnya dalam keheningan. Keheningan adalah keadaan batin orang yang sadar akan dirinya (rasa, pikiran, dan kehendaknya), akan lingkungannya (sesama dan alam), dan akan Tuhan yang hadir (Sardi, 2014: 35). Kedekatan dengan produk budaya populer ini dapat membuat seseorang tidak lagi mementingkan spiritualitas keheningan dan bahkan sulit untuk melakukan refleksi diri. Konsep diri yang dibentuk dari produk budaya populer ini adalah konsep individualis yang menggadang narsisme sebagai ideologinya. Seseorang memang seolah bersosialisasi di media sosial yang adalah produk budaya populer, hanya untuk memuaskan kesenangan dirinya sendiri. Minimnya spiritualitas dan refleksi diri dalam menggunakan produk budaya populer akhirnya membuat seseorang kehilangan identitas akan dirinya sendiri, sehingga berusaha mencari makna diri dari produk budaya populer.

Tantangan budaya populer terhadap identitas diri yang berujung pada kemerosotan spiritual semakin jelas ketika Fiske menjelaskan dikotomi-dikotomi yang dihasilkan oleh budaya populer. Fiske menuliskan:

Banyak upaya telah dilakukan untuk menjelaskan peran kesenangan dalam budaya. Upaya yang dilakukan amat beragam, tetapi semuanya bertujuan untuk membagi kesenangan menjadi dua kategori besar, yaitu: kategori yang dihargai oleh usaha-usaha tersebut dan kategori lainnya yang disesalkan oleh usaha-usaha tersebut. Terkadang, antitesis ini dilihat sebagai estetika (kesenangan

tinggi dan luhur versus kesenangan rendah), dimaknai secara politis (kesenangan reaksioner versus kesenangan revolusioner), dipahami sebagai proses diskursif (kesenangan dalam membuat makna versus menerima makna yang sudah ada), dilihat dari aspek fisiologis (kesenangan spiritual versus kesenangan tubuh), atau dipahami secara disipliner (kesenangan menerapkan kekuasaan versus kesenangan yang menghindarinya) (Fiske, 2011: 55).

Kesenangan-kesenangan tersebut meliputi berbagai kategori dan menghasilkan budaya populer. Salah satunya adalah aspek fisiologis, yakni kesenangan spiritual versus kesenangan tubuh. Pemuasan akan kesenangan spiritual diantitesiskan dengan pemuasan kesenangan tubuh. Ketika keinginan tubuh dipuaskan dengan kesenangan akan produk budaya populer, maka nilai-nilai spiritual dalam diri akan merosot. Sedangkan, ketika keinginan spiritual dipuaskan dengan kesenangan-kesenangan populer, maka nilai-nilai kesenangan tubuh akan merosot pula.

Tubuh memiliki inti alamiah diri: perjuangan untuk mengendalikan makna-maknanya memiliki risiko amat besar karena hadiahnya adalah hak mengendalikan makna-makna budaya dan hubungan di antara tubuh dan budaya (Fiske, 2011: 57). Ketika diri mampu mengendalikan makna, baik dari dalam dan dari luar diri, maka diri menjadi independen dari gempuran-gempuran luar, yakni budaya populer. Tetapi sebaliknya, ketika diri tidak mampu mengendalikan makna, entah dari dalam diri ataupun makna yang ada di luar, maka diri selalu bergantung kepada apa yang berada di luar, dan dapat dengan mudah terpengaruh dari luar, dari budaya populer. Kesenangan orgasmis tubuh yang berada di luar kendali—kehilangan diri—adalah kesenangan pengelakan atau kesenangan melarikan diri dari kendali diri (Fiske, 2011: 57).

Jadi, tantangan budaya populer terhadap spiritualitas sebenarnya terpampang dengan sangat jelas dan berhubungan dengan identitas diri. Spiritualitas selalu berangkat dari dalam diri menuju ke luar. Sedangkan dalam fenomena budaya populer, makna dikendalikan oleh masyarakat dan berujung kepada adaptasi ke dalam diri. Ketika budaya populer diberikan jalan bebas untuk menggempur diri dan diadaptasi secara membabi buta, maka diri akan kehilangan identitas. Padahal, spiritualitas berguna untuk membentuk konsep diri menuju keutuhan identitas diri.

KONSEKUENSI TERHADAP PENDIDIKAN KRISTIANI: PENDIDIKAN KRISTIANI SEBAGAI INSTRUMEN PERTUMBUHAN SPIRITUAL DALAM KONTEKS BUDAYA POPULER

Budaya populer begitu leluasa menggempur individu-individu dalam masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat seakan tak memiliki kuasa untuk dapat menolak kehadiran budaya

populer. Bahkan, mereka juga kadang terjebak untuk memakai dan bergantung pada produk budaya populer tersebut.

Permasalahan dari ketergantungan individu terhadap produk budaya populer pun muncul. Identitas diri seseorang dipertaruhkan ketika berhubungan dengan produk budaya populer. Dibutuhkan kepiawaian dalam memahami makna, baik makna di dalam maupun di luar diri. Gempuran budaya populer juga akhirnya memberikan tantangan terhadap spiritualitas seseorang, karena identitas dirinya kabur akibat produk budaya populer tersebut.

Konteks yang begitu dekat dengan manusia di berbagai lapisan masyarakat ini memberikan tantangan yang begitu realistis bagi Pendidikan Kristiani (selanjutnya ditulis PK), untuk dapat membantu masyarakat luas secara umum, dan orang-orang Kristen (pendidik maupun naradidik Kristen) secara khusus, agar cermat dan bijak menghadapi fenomena budaya populer. Penulis sadar bahwa keterkaitan antara kedua tema ini hanyalah sebagai konteks, yang memiliki tantangan realistis bagi PK itu sendiri.

Menurut Tom Beaudoin, kehadiran budaya populer dalam *GenX* dapat menyegarkan imajinasi agama untuk pelayanan (Beaudoin, 1998: 159). Apabila didialogkan dengan permasalahan yang penulis angkat dan menyetarakan agama dengan spiritualitas, maka tantangan budaya populer juga dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk menyegarkan imajinasi mengenai spiritualitas. Menurut Roger Haight, teologi berkembang dari imajinasi yang berasal dari pengalaman kita sendiri (Beaudoin, 1998: 159). Berdasarkan pandangan demikian, teologi yang juga menyangkut permasalahan spiritualitas seharusnya berangkat dari pengalaman dan berjalan bersama pengalaman pula. Budaya populer dapat dijadikan bagian dari pengalaman dan berdasarkan pengalaman tersebut, maka seharusnya di dalamnya juga dapat dikembangkan spiritualitas. Di sinilah terkait peranan atau konsekuensinya bagi PK.

Kaum muda kebanyakan berada sangat dekat dengan budaya populer dan produknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kaum muda lebih rentan terhadap gempuran budaya populer. Dalam menghadapi budaya populer, kaum muda rentan ditantang spiritualitasnya. Jadi, kaum muda membutuhkan penyadaran untuk hal tersebut, agar dapat lebih bijak dan cermat dalam menyikapi fenomena budaya populer. Pendidikan dipandang sebagai cara yang paling efektif di dalam pemupukan dan pengembangan potensi kreatif serta kekuatan dinamis yang ada dalam diri kaum muda (Koten, 1982: 315).

Memang budaya populer bukan hanya menyerang kaum muda. Tetapi, siapa pun yang tengah menghadapi tantangannya, PK seharusnya juga dirancang dalam rangka membangun kesadaran akan fenomena budaya populer dan tantangannya bagi spiritualitas. Kesadaran tersebut

dapat dibangun oleh PK. PK memiliki peran untuk membangun spiritualitas sebagai landasan sikap dan mental untuk menghadapi budaya populer. Spiritualitas yang dibangun PK juga seharusnya berlandaskan spiritualitas Kristiani. Hal tersebut bisa dipelajari dan mengikuti pola spiritualitas Kristus dalam cara merasa, berpikir, atau bertindak (Koten, 1982: 316).

Dua semangat dan spiritualitas Kristus yang dapat diteladani dalam rangka menghadapi budaya populer adalah seperti yang ditawarkan Ubaldu Koten. Dua sikap dan semangat spiritualitas Kristus tersebut, antara lain: *pertama*, Kristus berani menentang berbagai sikap serta tingkah laku kaum elite penguasa yang telah mapan, yang merupakan penjelmaan gagasan pemikirannya (Koten, 1982: 317). Kebudayaan populer yang telah mapan dan memiliki kesan menindas seharusnya dapat disikapi dengan sikap berani untuk menentang dan menyuarakan tentangan terhadap budaya populer tersebut. PK dapat menjadi instrumen penyadaran akan sikap dan spiritualitas demikian dalam menghadapi budaya populer, sehingga keunikan Kristiani dapat dipertahankan di tengah-tengah penyeragaman yang tengah dilakukan budaya populer.

Kedua, kendati Kristus cukup bebas dan revolusioner, Dia tetap tidak mengabaikan prinsip solidaritas-Nya dengan manusia (Koten, 1982: 317). Meski dalam beberapa segi budaya populer dan produknya memiliki kesan penindasan, tetapi harus disadari juga bahwa beberapa budaya populer dan produknya juga memiliki fungsionalitas yang dapat membantu umat untuk beraktivitas. Maka dari itu, PK dapat pula membantu umat untuk cermat dan bijak dalam menyesuaikan budaya populer dan produknya. Dengan demikian budaya populer dan produknya dapat diaktualisasikan dan disesuaikan dengan identitas diri, menurut fungsionalitas produk budaya populer tersebut.

Beaudoin memberikan contoh konkret bagaimana agama dapat memanfaatkan produk budaya populer guna memperluas jangkauan pelayanannya, yakni melakukan pelayanan dalam bentuk virtual (Beaudoin, 1998: 163). Institusi keagamaan perlu memanfaatkan kelebihan yang dapat ditawarkan oleh dunia maya, yakni ketersediaan gambar dan musik, untuk menjangkau lebih banyak orang (*GenX*) (Beaudoin, 1998: 163). PK juga dapat melakukan hal serupa. PK dapat memanfaatkan kehadiran budaya populer dan produk-produknya, guna menjangkau semakin banyak orang, karena memang budaya populer sudah terlebih dahulu menjangkau banyak orang. Melalui pemanfaatan budaya populer dan produknya, PK dapat membangun kesadaran umat untuk kritis terhadap kehadiran budaya populer, dan mengembangkan spiritualitas dalam menggunakan dan terlibat dengan produk budaya populer.

PK baiknya tidak dipandang sempit hanya sebatas mata pelajaran dalam sekolah atau pendidikan formal. PK dapat diterapkan bukan hanya di sekolah tetapi juga dapat diterapkan di

keluarga, gereja, bahkan lingkungan masyarakat sosial. Dengan keluasan jangkauan PK ini, maka kesadaran akan pentingnya spiritualitas dapat diajarkan dalam konteks budaya populer yang dekat dengan seluruh lapisan masyarakat. Topik budaya populer dan spiritualitas dapat dimasukkan ke dalam kurikulum PK. Pemasukan topik ini dilakukan guna menyadarkan masyarakat akan tantangan budaya populer terhadap spiritualitas. Dengan demikian, spiritualitas dapat dikembangkan dalam rangka berhadapan dengan budaya populer.

PENUTUP

Budaya populer memiliki dua sisi ambigu yang saling bertentangan. Ada manfaat dan mudarat yang ditawarkan oleh budaya populer. Kedua sisi ini masing-masing berpengaruh pada spiritualitas masyarakat yang menggunakannya atau bahkan yang terhisap olehnya. Tantangan terbesar dari budaya populer terhadap masyarakat adalah menyangkut identitas diri masyarakat itu. Melalui pengrapuhan identitas diri ini, budaya populer dapat menyerang pula sisi spiritualitas individu dalam masyarakat.

Menanggapi hal ini, PK seharusnya tergugah untuk dapat membantu masyarakat sadar akan fenomena budaya populer yang menggerus spiritualitas. Dengan PK, masyarakat dapat dibantu untuk bersikap kritis terhadap kehadiran budaya populer. Melalui PK juga, masyarakat dapat digugah untuk memikirkan dan mengembangkan kembali spiritualitas dalam merespon kehadiran budaya populer.

Kesadaran ini dapat membuat masyarakat memiliki identitas diri yang jelas, dan budaya populer dapat diintegrasikan dengan identitas tersebut. Sikap semacam ini dapat mengembangkan spiritualitas. Oleh karena itu, kehadiran budaya populer seharusnya dapat pula menjadi ajang untuk kembali menggagas pemikiran baru mengenai spiritualitas, dan hal itu bisa dilakukan melalui Pendidikan Kristiani.

Catatan

¹ Fiske memberi istilah fenomena *jeans* yang digemari orang banyak ini dengan istilah “*jeans*-isasi Amerika” (Fiske, 2011: 1).

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Beaudoin, Tom. 1998. *Virtual Faith: The Irrelevant Spiritual Quest of Generation X*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Budiman, Hikmat. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fiske, John. 2011. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Griffith, Colleen M. 2003. "Spirituality and Religious Education: Fostering a Closer Connection". Dalam Thomas H. Groome dan Harold Horell (eds.). *Horizons and Hopes*. New York: Paulist Press.
- Hadi, Protasius Hardono. 1994. "Ausnya Idealisme: Tantangan bagi Penghayatan Iman". Dalam J.B. Banawiratma dkk. (eds.). *Teologi dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harris, Maria dan Gabriel Moran. 1998. "Spirituality and It's Roots". Dalam *Reshaping Religious Education: Conversation on Contemporary Practice*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Heryanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer di Indonesia, Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pando, B. Melkyor. 2014. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strinati, Dominic. 2003. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Tjahjadi, Stanley. 2002. "Pendidikan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru bagi Pendidikan Kristiani". Dalam Tim Penyusun Buku dan Redaksi BPK Gunung Mulia (ed.). *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Artikel dalam Majalah

- Koten, Ubaldus. 1982. "Pendidikan Kaum Muda dan Spiritualitasnya". *Majalah Rohani*, Tahun XXIX No. 10. Oktober.
- Sardi, L.A. 2014. "Doa dan Keheningan". *Majalah Rohani* No. 07, Tahun ke-61. Juli.